

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh anak binaan usia remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung merupakan bentuk respons terhadap perubahan lingkungan yang penuh batasan, disiplin ketat, dan keterputusan dari kehidupan sosial sebelumnya. Adaptasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan dinamika emosional, perubahan perilaku, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Setiap anak memiliki cara dan kecepatan adaptasi yang berbeda, tergantung pada usia, latar belakang pengalaman, serta kemampuan dalam membentuk hubungan sosial yang baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia remaja awal (14–15 tahun), memiliki strategi adaptasi sosial yang lebih banyak bersandar pada kebutuhan emosional dan pencarian rasa aman. Anak-anak pada usia ini cenderung menunjukkan perasaan takut, bingung, dan ingin segera pulang di awal masa pembinaan. Namun melalui hubungan pertemanan, kegiatan seperti pramuka, serta kegiatan keagamaan, mereka mulai merasa diterima dan dapat menyesuaikan diri. Interaksi sosial sederhana seperti diajak bermain atau dikenalkan oleh teman sebaya menjadi “jembatan awal” dalam proses adaptasi.’

Sementara itu, pada kelompok usia remaja pertengahan (16–17 tahun), strategi adaptasi lebih banyak melibatkan penerimaan rasional terhadap situasi, serta usaha membangun rutinitas melalui kegiatan yang produktif. Anak-anak pada usia ini lebih mampu mengelola emosi dan mengambil peran aktif dalam kegiatan pembinaan, seperti pendidikan (Paket C), keterampilan (kerja, seni, olahraga), serta

pesantren. Beberapa dari mereka juga menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik antar teman dan membentuk solidaritas sosial di dalam kamar maupun kelompok kegiatan.

Dukungan sosial memegang peran kunci dalam proses adaptasi. Anak binaan yang mendapat dukungan dari teman sebaya, serta pendampingan dari petugas yang bersikap ramah, konsisten, dan memahami kondisi psikologis anak, cenderung mengalami proses adaptasi yang lebih cepat dan positif. Peran pembina tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan perilaku dan pemberi penguatan moral.

Efektivitas strategi adaptasi ini juga terlihat dari partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembinaan. Anak-anak yang menunjukkan kedisiplinan, keberanian untuk berinteraksi, serta rasa percaya diri yang tumbuh, menandakan bahwa pembinaan berjalan tidak hanya dalam aspek fisik tetapi juga menyentuh aspek psikososial dan spiritual mereka. Beberapa anak bahkan mulai berbicara tentang masa depan, cita-cita, dan keinginan untuk berubah, yang menunjukkan adanya harapan dan kesadaran diri yang berkembang.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan lapangan yang telah dibahas, penulis menyadari bahwa keberhasilan strategi adaptasi sosial anak binaan di LPKA Kelas II Bandung tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak serta dinamika internal lembaga itu sendiri. Oleh karena itu, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memperkuat efektivitas program pembinaan, khususnya dalam mendukung proses adaptasi sosial anak binaan:

1. Bagi LPKA Kelas II Bandung, diharapkan agar terus memperkuat pendekatan pembinaan yang ramah anak dan berbasis nilai budi pekerti sebagaimana tercermin dalam moto dan slogan lembaga. Penting pula untuk menyesuaikan metode pembinaan dengan karakteristik usia dan kebutuhan psikososial anak binaan, terutama dalam masa adaptasi awal.
2. Bagi anak binaan LPKA Kelas II Bandung, diharapkan dapat terbuka terhadap proses pembinaan yang dijalani dan tidak menutup diri terhadap lingkungan sosial yang baru. Anak binaan diharapkan mampu membangun pola interaksi yang sehat dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan pembinaan dengan sungguh-sungguh, serta menjadikan masa pembinaan sebagai waktu untuk refleksi dan perbaikan diri. Adaptasi yang berhasil akan sangat menentukan kesiapan mereka ketika kembali ke masyarakat.
3. Bagi mitra pendukung lembaga, seperti instansi pemerintah terkait, organisasi masyarakat sipil, serta pihak swasta yang memiliki perhatian terhadap isu pembinaan anak, disarankan untuk memperluas kolaborasi yang bersifat strategis dan berkelanjutan. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk material, tetapi juga dalam bentuk peningkatan kapasitas pembina, penyediaan program pelatihan keterampilan, layanan psikososial, maupun edukasi keagamaan yang sesuai dengan karakter anak binaan.
4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, khususnya yang berasal dari antropologi budaya, disarankan untuk turut terlibat dalam pengembangan pendekatan pembinaan berbasis pemahaman kultural dan sosial. Perspektif antropologi dapat memperkaya analisis mengenai dinamika hubungan

sosial, sistem nilai, serta proses pembentukan identitas anak binaan dalam konteks institusional seperti LPKA. Dengan keterlibatan aktif akademisi, pembinaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mempertimbangkan dimensi budaya yang membentuk cara anak memahami, menerima, dan menjalani proses adaptasi sosialnya.

### 5.3 Rekomendasi

Sebagai bentuk kontribusi ilmiah dan praktis dari penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk pengembangan kebijakan dan pelaksanaan pembinaan yang lebih efektif ke depannya:

1. Bagi LPKA Kelas II Bandung, direkomendasikan agar melakukan evaluasi secara berkala terhadap proses adaptasi sosial anak binaan, khususnya dalam masa awal masuk (Mapenaling) hingga tahap integrasi ke kamar tetap. Evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk menyesuaikan strategi pembinaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan perkembangan usia anak binaan.
2. Bagi mitra pendukung lembaga, direkomendasikan agar memperkuat kerja sama lintas sektor, termasuk dengan lembaga pendidikan, LAHA, LSM, komunitas keagamaan, serta profesional di bidang psikologi anak dan remaja. Sinergi yang kuat akan memperkaya pendekatan pembinaan, memperluas akses pelatihan keterampilan, dan memperkuat proses reintegrasi anak binaan ke masyarakat.

3. Bagi peneliti dan akademisi selanjutnya, direkomendasikan agar melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya membandingkan strategi adaptasi sosial di LPKA berbeda, atau mengkaji faktor latar belakang keluarga dan jenis tindak pidana terhadap proses adaptasi. Penelitian pasca-pembebasan anak binaan juga penting untuk menilai keberlanjutan hasil pembinaan yang dilakukan selama di LPKA.

